

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran serta program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan guna berisi rancangan kegiatan pembelajaran yang akan disajikan oleh peserta didik pada periode tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tentang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini menganut Kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum pada setiap periode merupakan bentuk dari sistem pendidikan yang mengikuti adanya perkembangan zaman. Perubahan akan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan pada sistem pendidikan di Indonesia untuk menyajikan pendidikan kepada peserta didik di Indonesia. Pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada awal tahun ajaran 2013/2014. Menurut Sinambela (2017) Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya dimana implementasi kurikulum ini

dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan.

Sistem pendidikan pada kurikulum 2013 saat ini yaitu disandingkan dengan adanya Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang memiliki peranan untuk mencapai tujuan dari kurikulum 2013 tersebut. Menurut Sari dkk (2019) Penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan Kurikulum 2013. Dengan kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan yang adanya kegiatan memanipulasi, menghubungkan, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki seseorang secara kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi yang baru. Adanya HOTS akan membantu dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan kurikulum 2013 pada sistem pendidikan saat ini.

★ Tujuan dari kurikulum 2013 yaitu peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, aktif, kreatif, dan inovatif. Menurut Wahyuningsih dan Ngazizah (2017) menyebutkan bahwa kurikulum 2013 memiliki tujuan supaya peserta didik mampu dalam menghadapi tantangan masa depan, globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan ekonomi berbasis pengetahuan. Kemudian dengan adanya HOTS dalam membantu tujuan dari kurikulum 2013 maka HOTS merupakan rangkaian dari keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*), berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative*

thinking), dan kemampuan mengambil sebuah keputusan (*decision making*). Menurut Ariyana dkk (2018: 5) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai Higher Order Thinking Skill (HOTS) dipicu oleh empat kondisi yaitu :

1. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
2. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
3. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan pada pengertian penjelasan tentang kurikulum 2013 diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan sistem pada program pendidikan yang akan menyajikan pendidikan. Pada sistem pendidikan di Indonesia menganut pada kurikulum 2013 dengan waktu pelaksanaan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 di bentuk oleh pemerintah guna menciptakan sistem

pendidikan yang menyesuaikan pada era perkembangan zaman saat ini. Kemudian adanya HOTS dapat membantu dalam mencapai tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri.

2. Teori Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia. Belajar dapat ditandai dengan perubahan yang terjadi oleh individu. Komponen pada proses pembelajaran ada 3 yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi (Andriani, dkk. 2018). Ketiga komponen tersebut saling menopang satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan.

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri – ciri tertentu. Taksonomi juga dapat dikatakan sebagai suatu keberhasilan pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Pada klasifikasi taksonomi pendidikan memiliki 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Tingkatan-tingkatan dalam Taksonomi Bloom tersebut telah digunakan setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia (Gunawan dan Palupi, 2016). Berikut adalah tingkatan taksonomi bloom ranah kognitif yang telah direvisi:

a. Mengingat (*remember*) – C1

Mengingat merupakan kegiatan dari usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan ingatan atau pengetahuan yang

telah lampau atau yang baru didapatkan. Mengingat dapat dikatakan sebagai mengenali atau memanggil pengetahuan yang di dapat pada waktu lampau yang berkaitan dengan hal konkret. Dalam mengingat dapat melakukan proses pembelajaran yang bermakna dan pemecahan masalah.

b. Memahami/mengerti (*understand*) – C2

Memahami merupakan kegiatan dari mengklasifikasikan serta membandingkan sesuatu. Dalam memahami dapat dilalui oleh pengertian dari berbagai sumber terdapat dari pesan, bacaan, dan komunikasi. Pada kegiatan memahami terdapat kegiatan mengklasifikasi dan membandingkan dengan menemukan konsep dari informasi secara spesifik dan dan merujuk identifikasi pada lebih dari satu objek, kejadian, ide, atau situasi

c. Menerapkan (*apply*) – C3

Menerapkan adalah kegiatan yang merujuk pada suatu proses kognitif dengan adanya pemanfaatan. Pemanfaatan atau mempergunakan ini pada kegiatan kognitif yaitu bertujuan untuk melakukan pelaksanaan percobaan atau penyelesaian masalah. Kegiatan pada proses menerapkan terdapat adanya prosedur.

d. Menganalisis (*analyze*) – C4

Menganalisis ialah suatu proses kegiatan memecahkan atau menyelesaikan masalah dengan menguraikan keterkaitan pada tiap – tiap bagian yang memiliki sumber masalah. Pada kemampuan

menganalisis juga merupakan jenis kemampuan yang dituntut pada sekolah – sekolah. Proses kegiatan analisi yaitu peserta didik memberikan atribut dan mengorganisasikan pada permasalahan.

e. Mengevaluasi (*evaluate*) – C5

Mengevaluasi merupakan proses kegiatan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria dan standar yang digunakan ditentukan pada kriteria dan standar yang dimiliki oleh peserta didik. Standar dan kriteria dapat berupa kualitatif dan kuantitatif.

f. Menciptakan (*create*) – C6

Menciptakan merupakan proses kegiatan dengan membuat sebuah produk oleh peserta didik dengan menggunakan unsur atau mengorganisasikan dalam bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Dalam proses menciptakan tentu peserta didik memperoleh informasi dari pengalaman pembelajaran sebelumnya. Menciptakan meliputi dari proses memproduksi dan menggeneralisasikan.

Berdasarkan dari ranah kognitif menurut taksonomi bloom, maka peneliti membatasi penggunaan ranah kognitif dari C4 – C6. Ranah kognitif meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Hal ini karena penggunaan kurikulum 2013 dengan adanya soal berbasis HOTS yaitu penggunaan ranah kognitif pada kata kerja soal dari C4 – C6.

3. Model Pembelajaran *Cooperative*

Mutu pendidikan akan terus dilakukan pemberbaharuan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menerapkan pemberbaharuan pada model – model pembelajaran. Menurut Dianti, dkk (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, juga diberikan pendekatan pembelajaran agar dalam menerima ilmu, peserta didik merasakan bagaimana ilmu dapat diperoleh melalui tindakan.

Model pembelajaran yang di terapkan harus disesuaikan dan relevan dengan keadaan serta kebutuhan. Model pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang dikenal dalam penerapannya secara berkelompok, ditandai dengan adanya dikusi serta membangun kebersamaan pada peserta didik. Menurut Sukini (2017) menjelaskan bahwa model *cooperative* merupakan suatu model pembelajaran yang berkelompok dengan membutuhkan kerja sama dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan dalam kelas tersebut.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Tipe NHT*

a. Pengertian model Pembelajaran *Cooperative tipe NHT*

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada dasarnya terdapat macam macam model dalam pelaksanaanya untuk menyampaikan materi salahsatunya dengan model pembelajaran

cooperative tipe NHT. Pembelajaran *cooperative* merupakan pembelajaran yang sering didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya kegiatan guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 – 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok (Syah, 2018). Model pembelajaran *cooperative* tipe NHT memiliki ciri khas berkelompok kecil dengan menonjolkan kegiatan diskusi secara mandiri oleh peserta didik dan kelompok. Model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Kusumawati dan Mawardi (2016) diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tipe NHT dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran atau pendapat dan mencari jawaban yang paling tepat secara kolaboratif. Model pembelajaran *cooperative* dapat disimpulkan bahwa merupakan model pembelajaran yang terdapat susunan kelompok kecil untuk pelaksanaan diskusi di dalamnya.

Model pembelajaran *cooperative* tipe NHT tidak hanya memunculkan ciri khas dengan adanya kegiatan kelompok mandiri namun dalam pelaksanaannya yaitu adanya pemilihan secara acak untuk dijadikan perwakilan kelompok. Adapun menurut Suwastana (2016) adalah *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan sebuah varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Kemudian

menurut Menurut Sunarsih (2020) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka. Pada kegiatan ini guru memanggil nomor secara acak. Serta menurut Menurut Halim dan Ayu (2016) menyatakan bahwa Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Maka dari pernyataan para ahli dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model *cooperative* tipe NHT dalam pelaksanaannya adanya pemilihan secara acak yang dilakukan oleh guru guna menentukan siapa yang akan mewakili dalam kelompoknya untuk memaparkan hasil diskusi yang dilakukan oleh masing – masing kelompok peserta didik.

Pembelajaran secara berkelompok tidak hanya monoton kegiatan diskusi saja namun juga memberikan dorongan motivasi dan adanya fasilitas dalam kelompok belajar. Pembelajaran model *cooperative* tipe NHT juga terdapat komponen yang juga diperlukan guru yang mengharuskan menyiapkannya agar pelaksanaan dapat berjalan dengan semestinya. Kemudian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model *cooperative* tipe NHT yaitu adanya persiapan komponen yang dibutuhkan untuk pelaksanaan yang dilakukan oleh guru seperti persiapan lembar kegiatannya serta adanya model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menjadikan peserta didik memiliki dorongan untuk berkerjasama dalam kelompok belajar.

Kegiatan pada model *cooperative* tidak hanya pada kegiatan diskusi kelompok dan pemaparan hasil saja namun adanya kegiatan evaluasi untuk sebagai kegiatan menyimpulkan, memberi saran serta pengembangan pembahasan yang telah disampaikan. Menurut Mulyana, dkk (2016) pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat Peserta didik tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat sharing dengan teman - temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan begitu, model pembelajaran *cooperative* dapat memiliki manfaat yang dengan adanya pengembangan rasa keingintahuan dan saling berbagi informasi yang tinggi pada peserta didik itu sendiri. Sehingga pelaksanaan model pembelajaran memiliki kegiatan kompleks dengan adanya evaluasi pada akhir pelaksanaan dengan memiliki output pada peserta didik adanya peningkatan pengembangan pada peserta didik dalam akhir kegiatan proses pembelajaran.

b. Karakteristik model Pembelajaran *Cooperative* tipe NHT

Adapun karakteristik model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Kholis (2017) yaitu:

- 1) Kelompok bersifat heterogen.
- 2) Setiap anggota kelompok memiliki nomor.
- 3) Nomor kepala yang digunakan berbeda – beda dan berfikir bersama

c. Kelebihan dan kekurangan model Pembelajaran *Cooperative* tipe NHT

Menurut Kholis (2017) menyebutkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT yaitu:

- 1) Kelebihan dari model pembelajaran *cooperative* tipe NHT Setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh – sungguh, siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil pendidik akan dipanggil lagi dan tidak semua kelompok dipanggil oleh pendidik.

d. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Cooperative* tipe NHT:

- 1) Model pembelajaran *cooperative* tipe NHT biasa disebut dengan model pembelajaran memori orang bersama. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Russ Frank. Menurut Slavin (2011: 255) adapun langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT yang dikembangkan oleh Russ Frank yaitu adanya kegiatan berkumpul, penomoran, pemanggilan perwakilan kelompok, serta saling berbagi informasi. Berikut adalah tahapan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT secara sistematis:

- a) Para peserta didik melakukan kegiatan berkumpul bersama.
- b) Setiap peserta didik mengetahui dalam sebuah kelompok memiliki nomor serta peserta didik mengetahui akan ada satu peserta didik yang akan menjadi wakil kelompok.

- c) Setelah berkumpul dengan peserta didik yang lain maka peserta didik melakukan kegiatan yang diminta oleh guru dengan kata lain, guru memberikan arahan kepada peserta didik sehingga peserta didik melakukan perintah dari guru.
- d) Terdapat suara dengungan pembicaraan semarak dari diskusi dengan bertujuan bentuk dari usaha peserta didik untuk saling berbagi informasi agar semua orang mengetahui jawaban yang benar dengan begitu peserta didik akan menerima poin dan tidak mempermasalahkan nomor mana yang akan dipanggil yang terpenting satu kelompok mengetahui jawaban yang benar. Peserta didik setelah berkumpul melakukan diskusi hal ini dinamakan kegiatan diskusi kelompok.
- e) Guru mematikan lampu dengan seluruh peserta didik terdiam, kemudian guru menyebutkan sebuah nomor.
- f) Langkah selanjutnya selepas guru menyebutkan nomor kemudian adanya repon dari peserta didik yaitu tangan terangkat keatas.
- g) Guru menunjuk nomor yang dituju dari salah satu perwakilan kelompok.
- h) Kemudian setelah peserta didik mengemukakan jawaban maka akan di berikan poin apabila jawaban yang terlontar benar.
- 2) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Salminawati dan Rusdi (2017) yaitu:

- a) Membuat kelompok heterogen
- b) Setiap peserta didik memiliki nomor tertentu
- c) Memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama, tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama)
- d) Kemudian bekerja kelompok.

3) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Witari , dkk (2017) yaitu:

- a) Fase Penomoran

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor berbeda yang digunakan sebagai identitas siswa.

- b) Fase Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan yang diberikan untuk peserta didik sebagai bahan diskusi kelompok.

- c) Fase Berpikir Bersama

Peserta yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai sehingga semua anggota kelompok memahami materi yang didiskusikan.

- d) Fase Menjawab

Guru akan menunjuk siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya sesuai dengan nomor siswa dan bukan nama siswa.

4) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Ulya, dkk (2017) yaitu :

- a) Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok secara heterogen.
- b) Guru memberikan nomor kepala yang akan digunakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Guru memberikan penjelasan mengenai materi.
- d) Guru memberikan LKS dan rangkuman materi agar siswa dapat membaca kembali materi yang sedang dipelajari.
- e) Guru mengamati proses diskusi selama pembelajaran berlangsung.
- f) Guru memanggil nomor kepada siswa untuk menjelaskan hasil diskusi siswa di depan kelas.
- g) Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah menjelaskan hasil diskusi.
- h) guru meminta siswa mengumpulkan LKS yang sudah selesai dimeja guru.

5) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Ananda (2017) yaitu:

- a) Langkah pertama, guru menyajikan materi pembelajaran sesuai kompetensi yang ingin dicapai seperti kegiatan ekonomi.
- b) Langkah kedua, guru memberikan kuis dasar secara individual kepada siswa untuk menguji pemahaman dasar yang

dimilikinya sebelum belajar dengan kelompoknya dan sebagai skor dasar atau awal untuk dirinya.

- c) Langkah ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan tiga hingga lima dan memberikan nomor kepada setiap anggota dengan nomor yang berbeda dan anggota yang heterogen.
- d) Langkah keempat, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum untuk didiskusikan bersama oleh siswa dalam kelompoknya.
- e) Langkah kelima, siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang atau anggotanya mengetahui jawaban tersebut. Pada langkah inilah tuntutan terhadap sikap siswa dalam kelompoknya.
- f) Langkah keenam, guru menyebut satu nomor dan siswa dari setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas. Dalam langkah ini guru dapat menguji pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- g) Langkah ketujuh, setelah selesai guru dapat menyakinkan jawaban siswa dengan mengulas kembali atau memberi penegasan jawaban yang benar.

- h) Langkah delapan, agar lebih menarik, memuaskan serta masih mempunyai waktu lebih, guru dapat melakukan kuis atau tes setiap selesai pembelajaran
- 6) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Vitoria dan Akhwila (2018) yaitu:
- a) *Numbering* yaitu guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan tiap anggota kelompok diberi nomor kepala.
 - b) *Questioning* yaitu guru memberi tugas kelompok
 - c) *Head together* yaitu siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru,
 - d) *Answering* yaitu guru memanggil salah satu nomor kepala, dan semua siswa yang nomornya dipanggil maju untuk presentasi menjawab soal tertentu yang ditanyakan oleh guru.
- 7) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Suparyono (2018) yaitu:
- a) Fase 1. Penomoran.
Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok di beri nomor antara 1-5.
 - b) Fase 2. Pengajuan Pertanyaan.
Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

c) Fase 3. Berpikir bersama.

Guru memberikan bimbingan bagi kelompok siswa yang membutuhkan, memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban.

d) Fase 4. Pemberian jawaban.

Guru menyebutkan salah satu nomor tertentu, yang memiliki nomor yang sama diberi kesempatan oleh guru untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diterimanya

8) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Suandewi dan Wibawa (2017) yaitu :

- a) Setiap kelompok beranggotakan 5 – 6 peserta didik.
- b) Setiap anggota memiliki satu nomor.
- c) Guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok.
- d) Kemudian guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok.

9) Langkah – langkah model pembelajaran *cooperative* tipe NHT menurut Huda (2019: 138) yaitu :

Tabel 2.1 Langkah – langkah Model Pembelajaran *Cooperative* tipe NHT

No	Langkah – langkah	Perilaku Guru
1.	Penomoran (<i>Numbered</i>)	Guru membagi peserta didik dalam kelompok – kelompok kecil. Masing – masing siswa dalam kelompok di beri nomor.
2.	Pengajuan pertanyaan (<i>Questioning</i>)	Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing masing kelompok mengerjakannya.
3.	Berpikir bersama	Kelompok berdiskusi untuk menemukan

No	Langkah – langkah	Perilaku Guru
	<i>(Head together)</i>	jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
4.	Pemberian jawaban <i>(Answering)</i>	Guru memanggil salah satu nomor dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pengemasan dari pembelajaran berbagai perspektif mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Kadir dan Hanum (2014: 1) menyebutkan bahwa pengertian pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dari tema atau topik kemudian dielaborasi dari berbagai aspek yang ditinjau oleh berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Implementasi pembelajaran tematik dalam sekolah dasar berawal dari tema yang kemudian diuraikan menjadi sub tema serta pembelajaran. Dalam satu tema memiliki keterkaitan topik dari mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya sehingga tema dapat dikatakan sebagai pengikat antara mata pelajaran satu dan lintas mata pelajaran lainnya. Kesaamaan topik merupakan dasar dari penggabungan antar lintas mata pelajaran yang membuahkan menjadi satu tema. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik lebih banyak ikut andil dalam kegiatan pembelajarannya dengan guru sebagai fasilitator. Menurut Mulyana, dkk (2016) peserta didik bekerjasama untuk menyatukan ide-

ide yang dimiliki peserta didik dan berani mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tematik diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik terdapat tema yang memuat berbagai lintas mata pelajaran. Dalam tema tersebut dapat diuraikan menjadi subtema biasanya dalam satu tema terdapat 3 – 4 subtema dengan masing masing subtema memuat 6 pembelajaran. Pelaksanaan tema terjadwal selama satu bulan, jadi dapat dikatakan bahwa satu tema dapat dilaksanakan dalam satu bulan.

B. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan terkait antara lain:

1. Penelitian oleh I Wayan Suwastana (2016) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Melalui Model Kooperatif *Numbered Heads Together* Siswa Kelas V SDN No 1 Tonggolobibi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn” yang termuat dalam jurnal nasional.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dengan adanya peningkatan dalam prestasi belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat menunjang keberhasilan suatu tujuan pembelajaran sehingga salah satunya dapat terjadi adanya

peningkatan prestasi dalam penggunaannya pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

2. Penelitian oleh Marleny Leasa dan Aloysius Duran Corebima (2017) dengan judul penelitian “*The Effect Of Numbered Head Together(NHT) Cooperative Learning Model On The Cognitive Achievement Of Students With Different Academic Ability*” yang termuat pada jurnal internasional.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar lebih efisien dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* mengalami peningkatan dalam hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional di sekolah dasar.

3. Penelitian yang dilakukan Mutia Agisni Mulyana , Nurdinah Hanifah , Asep Kurnia Jayadinata (2016) dengan judul penelitian “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya” yang termuat dalam jurnal nasional.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe NHT memiliki peningkatan terhadap hasil belajar. Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

cooperative tipe NHT yaitu dapat menunjang pada kegiatan proses pembelajaran salah satunya yaitu terjadi peningkatan hasil belajar pada penerapan model pembelajaran tersebut di sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan Fauziatul Halim dan Devita Ayu (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Jenis - Jenis Usaha Dan Kegiatan Ekonomi Di Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Dewantara” yang termuat dalam jurnal nasional.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe NHT memiliki lebih baik dari pada diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe NHT yaitu dapat menunjang pada kegiatan proses pembelajaran salah satunya yaitu terjadi peningkatan hasil belajar pada penerapan model pembelajaran tersebut di sekolah dasar.

5. Penelitian oleh Kusumawati dan Mawardi (2016). Penelitian ini berjudul “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dan STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa” yang termuat dalam jurnal nasional.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe NHT memiliki lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Dengan terjadinya peningkatan hasil belajar yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di dapat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe NHT yaitu dapat menunjang pada kegiatan proses pembelajaran salah satunya yaitu terjadi peningkatan hasil belajar pada penerapan model pembelajaran tersebut di sekolah dasar.

6. Penelitian oleh Maria Cristiani Sri Surnarsih (2020). Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik” yang termuat dalam jurnal nasional.

Penelitian ini menunjukan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar. Sehingga adanya dampak yang signifikan yaitu pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengguna model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar dengan membuahkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

7. Penelitian oleh I Wayan Widiana dan Ni Putu Wiwin Sucidamayanti (2017). Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS” yang termuat dalam jurnal internasional.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* pada pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya dampak yang signifikan yaitu pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengguna model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar dengan membuahkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

8. Penelitian oleh Putu Chan Wisjayani Dadri, Made Putra, I Wayan Darsana (2017). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV” yang termuat dalam jurnal nasional.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* pada pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Pada peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model *cooperative* tipe NHT memiliki peningkatan dalam hasil belajar. Sehingga adanya dampak yang signifikan yaitu pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengguna model pembelajaran

cooperative tipe NHT dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar dengan membuahkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

9. Penelitian oleh Putu Tia Vivi Muliandari (2019). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika” yang termuat dalam jurnal internasional.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* pada pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Sehingga adanya dampak yang signifikan yaitu pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengguna model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar dengan membuahkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

10. Penelitian oleh Arman Syah (2018). Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 016 Bukit Timah Kecamatan Dumai Selatan” yang termuat dalam jurnal nasional.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Tipe Number Head Together* pada pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya peningkatan aktivitas yang terjadi pada guru dan peserta didik. Sehingga adanya dampak yang signifikan yaitu pada peningkatan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengguna

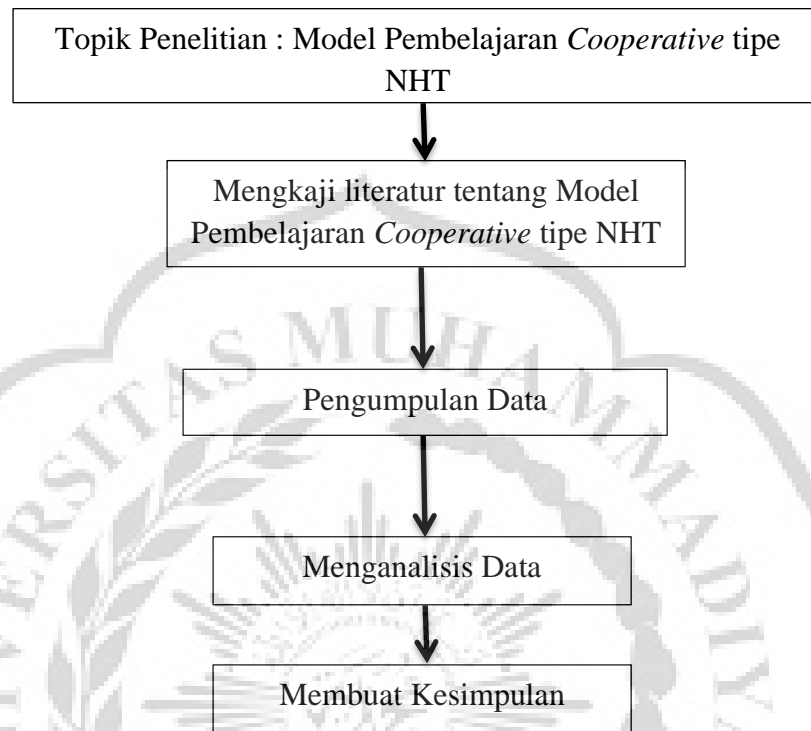
model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah dasar dengan membuahkan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang penggunaan model *cooperative* serta metode NHT penelitian terdahulu menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan model dan metode dalam proses kegiatan pembelajaran. Pada penelitian terdahulu juga terdapat memfokuskan penggunaan model dan metode tersebut memiliki efektivitas terhadap adanya penunjang pembelajaran dengan adanya keberhasilan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan salah satunya adanya terjadinya hasil dan prestasi belajar. Dengan adanya penelitian terdahulu menjadikan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian dalam alternatif penggunaan model *cooperative* tipe NHT.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Model pembelajaran merupakan sarana untuk penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar dan menjadi sumber cara guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan. Dengan adanya alternatif penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT akan menjadikan adanya penjelasan secara lebih terperinci terhadap sintak model *cooperative* tipe NHT dalam penyampaian materi yang lebih beragam. Dengan penggunaan cara penyampaian secara berkelompok dan terdapat langkah sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan menemukan pengetahuan secara mandiri serta merasakan pembelajaran yang bermakna dengan adanya bimbingan guru.

Untuk memperjelas gambaran pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir penelitian pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan dengan bagan kerangka pikir di atas, penelitian dilakukan dengan menyoroti informasi tertentu dalam deskripsi. Pada kegiatan menyoroti informasi dilakukan dengan menyoroti informasi dari model pembelajaran *cooperative* dan metode *Numbered Head Together* (NHT). kemudian langkah selanjutnya dengan melakukan indentifikasi berpola dengan mengkontekstual kan pada kerangka kerja dari literatur yang dikhususkan pada model pembelajaran *cooperative* tipe NHT. Sehingga pada hasil akhir yaitu menampilkan temuan yaitu Alternatif penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe NHT dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah Dasar.